

Research Article

Pinang (*Areca catechu*): Suku Moi di Kelurahan Klabinain Distrik Aimas Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat Daya**Audrie Lawalata¹, Junianita F. Sopamena², Noviar F. Wenno³**^{1,2,3}Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Indonesia

*Korespondensi: audrielawalara@gmail.com, junianitasopamena@gmail.com, noviarfwenno@gmail.com

ABSTRACT

*Betel nut is a fruit that is traditionally used every day by the Moi tribe. The study aims to learn the local use and value of the local Betel Nut (*Areca catechu*) and the economic value of the Betel Nut (*Areca catechu*) that affected the economy of the moi tribe in the urban village of klabinain. The study is a qualitative study of written words and income analysis with a supportive side - sample analysis. The results show that part of the Betel Nut (*Areca catechu*) organ that is used in urban village of klabinain is part of the fruit to make ends meet. The inherent, inoperative value of local prudence from the betel nut plant itself is social, economic and cultural value.*

Keywords: betel nut, local wisdom, income

ABSTRAK

Pinang merupakan salah satu buah yang secara tradisional dimanfaatkan sehari-hari oleh masyarakat suku moi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan dan nilai kearifan lokal dari tanaman pinang (*Areca catechu*) dan nilai ekonomi tanaman pinang (*Areca catechu*) yang mempengaruhi perekonomian masyarakat Suku Moi di Kelurahan Klabinain. Penelitian ini merupakan penelitian dekriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis dan analisis pendapatan dengan penentuan sampel secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagian organ tanaman pinang (*Areca catechu*) yang dimanfaatkan di Kelurahan Klabinain adalah bagian buah untuk memenuhi kebutuhan. Nilai kearifan lokal yang masih melekat dan tetap terjaga dari tanaman pinang ini sendiri yaitu nilai sosial, ekonomi dan budaya.

Kata Kunci: Pinang, Kearifan Lokal, Pendapatan

ARTICLE HISTORY

Received: 12.05.2024

Accepted: 07.06.2024

Published: 30.11.2024

ARTICLE LICENCE

Copyright © 2024 The

Author(s): This is an open-access article distributed

under the terms of the

Creative Commons

Attribution ShareAlike 4.0

International (CC BY-SA

4.0)

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai jenis kelompok etnis tersebar di dunia. Keanekaragaman ini membuat Indonesia menjadi negara yang kaya dalam berbagai hal. Salah satunya dalam pemanfaatan tumbuhan baik dalam bidang ekonomi, spiritual, nilai-nilai budaya, kesehatan, kecantikan dan juga pengobatan penyakit. Kebudayaan Indonesia yang pluralistik dapat menciptakan beragam pengetahuan dan kearifan lokal (local wisdom) masyarakat (Rosiana, 2013)

Kebijaksanaan lokal adalah salah satu topik menarik yang akan dibahas di zaman modern dan sama canggihnya dengan hari ini. Kebijakan lokal adalah bentuk pengetahuan, kepercayaan, pemahaman, dan kebiasaan yang telah menjadi produk dari budaya masa lalu. Kearifan lokal berkembang dengan cara-cara dan juga praktek manusia, dari pemahaman dan keyakinan mendalam mereka akan lingkungan setempat/lokal yang kemudian diwariskan secara turun-temurun secara lisan maupun melalui pengetahuan dan tindakan. Nilai dan pengetahuan lokal tertanam di jalan kehidupan orang untuk bertahan hidup. (Pandapotan & Syahril, 2018)

Kabupaten Sorong adalah salah satu kabupaten di Provinsi Papua Barat Daya dengan luas wilayah 13.075,28 km². Potensi yang dimiliki oleh kabupaten ini juga sangat beragam karena didukung oleh sumber daya alam. Kabupaten Sorong juga mempunyai iklim dan tanah subur yang menjadi faktor pendukung banyaknya sumber daya alam serta beranekaragam tumbuhan tropis. Kabupaten Sorong memiliki 30 Distrik (Kecamatan) diantaranya adalah Distrik Aimas.

Distrik (Kecamatan) Aimas merupakan pusat pemerintahan dari Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Distrik (Kecamatan) Aimas memiliki luas wilayah sebesar 130,13 km². Distrik (kecamatan) Aimas terdiri dari 11 kelurahan, yaitu Aimas, Klabinain, Klafma, Klaigit, Malagusa, Malasom, Malaweale, Malawili, Mariat Gunung, Mariat Pantai, Warmon dan 3 kampung besar yang terdaftar yaitu, Aimo, Maibo dan Malasaum. Tanaman yang banyak diusahakan di Distrik Aimas adalah tanaman pinang khususnya di Kelurahan Klabinain terutama Suku Moi. Pinang (*Areca Catechu*) biasanya dikonsumsi sehari-hari seperti permen karet maupun dijual untuk menambah pendapatan keluarga.

Suku Moi merupakan penduduk asli Sorong (Krisandy, 2016). Suku Moi merupakan pemilik ulayat di Sorong yang berbeda dari suku lainnya yang ada di Papua karena pada awal pergerakannya hidup berkelompok dan sudah terbiasa berbusana/berpakaian. Suku Moi juga suka bergaul, ramah, dan suka berdamai, sabar dan tidak temperamental serta memiliki konsepsi dan tradisi sendiri (H Hermanto Suaib, 2017).

Pinang merupakan salah satu buah yang secara tradisional dimanfaatkan sehari-hari oleh masyarakat Suku Moi. Pinang adalah tanaman yang ditanam untuk dimanfaatkan bagian buahnya. Pinang memiliki banyak nilai kegunaan mulai dari nilai sosial, budaya, dan ekonomi. Pinang memiliki nilai ekonomi yang tinggi di pasaran, nilai jual buah pinang pun mampu membantu perekonomian setiap orang yang menjual atau mengusahakannya. Dari segi budaya, pinang juga memiliki nilai yang penting salah satunya pinang dibutuhkan dalam kegiatan acara adat dan acara kebudayaan tradisional masyarakat (Staples & Bevacqua, 2006) Budaya menginang atau mengunyah pinang melekat pada masyarakat Papua. Meskipun kebiasaan ini juga banyak dilakukan oleh masyarakat daerah lain, namun menginang seperti hal yang tidak boleh dilewatkan (Affandy & Arinta, 2022). Selain itu, pinang memiliki nilai sosial khususnya di daerah Papua karena masyarakat menggunakan pinang sebagai salah satu cara menjalin

interaksi dengan orang lain seperti untuk membangun komunikasi dengan seseorang atau sekelompok orang, pinang dijadikan hidangan untuk mencairkan suasana yang ada. Bagi pendatang, menginang bersama dengan orang asli Papua menyiratkan kesediaan untuk kenal lebih dekat dengan masyarakat yang ada.

2. Metode

Penelitian dilakukan di Kelurahan Klabinain, Distrik Aimas, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Adapun penulis memilih lokasi tersebut karena masyarakat Suku Moi yang bertempat tinggal di Kelurahan Klabinain memanfaatkan pinang dalam kehidupan sehari-hari baik dalam aspek sosial, budaya dan ekonomi.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-April 2024. Berdasarkan data kelurahan yang penulis peroleh bahwa total penduduk yang ada di Kelurahan Klabinain adalah 641 orang. Total masyarakat yang merupakan OAP (Orang Asli Papua) sebanyak 60% yaitu sekitar 385 orang dan didalamnya yang berasal dari Suku Moi sebanyak 20% yaitu sebanyak 77 orang. Adapun pertimbangan yang diambil adalah Masyarakat Suku Moi yang bertempat tinggal di Kelurahan Klabinain dan memanfaatkan Pinang dalam kehidupan sehari-hari baik dalam aspek sosil, budaya dan ekonomi. Oleh karena itu, jumlah sampel yang di kumpulkan adalah 30% dari total yang ada yaitu 24 orang Suku Moi dan 3 orang informan kunci diantaranya 1 orang pemimpin perempuan Suku Moi di Kabupaten Sorong dan 2 orang petani pinang yang berasal dari Bali dan Medan.

Teknik pengumpulan data di Kelurahan Klabinain, Kabupaten Sorong, menggunakan teknik dalam wawancara dengan pedoman bahwa para peneliti dan informan telah terlibat cukup lama untuk sosial, proses mendapatkan informasi untuk tujuan penelitian melalui pertanyaan dan jawaban, saat bertemu antara peneliti dan informan. Fitur khusus dari wawancara dalam moto adalah kepatuhannya dalam kehidupan informan.

Untuk menjawab tujuan pertama digunakan analisis kualitatif. Menurut Moleong (2011), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dari bentuk tindakan kebijakan. Untuk tujuan kedua menggunakan analisis pendapatan dalam formula (Putri, 2013) sebagai berikut:

Rumus Pendapatan :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Keuntungan

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Rumus penerimaan :

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan :

Y = Jumlah produksi

P_y = Harga jual

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pemanfaatan Tanaman Pinang Sebagai Bagian dari Kearifan Lokal Masyarakat Suku Moi Kelurahan Klabinain, Distrik Aimas, Kabupaten Sorong.

Menurut (Fakdawer et al., 2023), Buah pinang merupakan buah yang terbungkus di dalam cangkang keras, biji merah muda yang sedikit kecoklatan. Buah pinang memiliki rasa yang khas yaitu pedas dan pahit. Berdasarkan hasil wawancara dan kuisisioner dengan 25 responden masyarakat Suku Moi, pada umumnya bagian pinang yang dimanfaatkan adalah bagian buahnya untuk dikonsumsi layaknya permen karet yang digunakan sebagai pencuci mulut setelah makan untuk menghilangkan bau mulut karena rasa buah pinang yang khas yaitu pedas, sepat, pahit dan sebagai salah satu sumber pendapatan masyarakat. Masyarakat yang berprofesi sebagai petani atau buruh kasar memiliki cara tersendiri dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Salah satu yang banyak dijumpai adalah menjual pinang karena pinang banyak dicari dan diminati oleh semua kalangan yang ada.

Pinang mulai mudah dijumpai di wilayah ulayat Suku Moi karena penyebaran disebabkan oleh terjadinya perkawinan antar suku, sehingga suku dari pesisir seperti Biak dan Serui datang membawa kebiasaan menginang mereka ke tanah Moi. Penyebarannya juga karena para aparat pemerintah, polisi, tentara dan guru yang berasal dari pesisir Papua datang untuk bekerja di tanah Moi sehingga pinang mulai ditanam di pekarangan rumah yang mudah dijangkau. Setelah itu, karena akses transportasi laut dan udara yang lancar membuat masyarakat mulai banyak mendatangkan pinang dari Kota Jayapura maupun kota lain yang memiliki banyak pinang, sehingga penyebarannya terjadi begitu cepat dan di tanah Moi tidak sulit lagi untuk menemukan pinang.

Penyebaran tanaman pinang hingga pada wilayah Suku Moi di Provinsi Papua Barat Daya ini secara garis besar karena, jika menginang sudah menjadi kebiasaan dan

bahkan budaya seseorang atau suku tertentu, maka apabila ia harus pindah ke tempat atau wilayah lain yang tidak memiliki tanaman pinang, maka ia harus mengusahakan untuk menanam tanaman pinang tersebut agar lebih mudah untuk dijangkau. Karena terlalu sulit jika hanya mengharapkan pinang tersebut dari daerah asal mereka. Karena itu, pinang yang pada mulanya berasal dari daerah pesisir Pulau Biak dan Serui akhirnya dapat ditemui hingga ke Sorong dan sekitarnya.

3.2 Nilai Kearifan Lokal Tanaman Pinang

Nilai-nilai kearifan lokal hadir karena adanya permasalahan yang muncul pada aspek sosial, politik, budaya, ekonomi dan lingkungan sehingga melalui kearifan lokal diperoleh solusi juga ilmu yang kemudian menjadi milik bersama. Kearifan lokal umumnya banyak berkembang dengan begitu banyak pekerjaan yang dilakukan di luar rumah. Komunitas pedesaan terlihat seperti pembentukan lahan pertanian membuntuhkan bantuan orang lain, jadi tidak semua pekerjaan dapat dilakukan sendiri. Konsekuensi dari kebiasaan masyarakat adalah tradisi yang membentuk penciptaan kebijakan lokal.

Kebijaksanaan lokal akan dimulai dengan plot, dan itu akan menjadi orang yang akan membentuk ekspresi yang sangat beragam, termasuk bentuk kebiasaan, membentuk karya seni untuk pemikiran manusia, dan bertindak seolah-olah kebijaksanaan lokal akan dibentuk (Azizah & Muhfiatun, 2018).

Jadi, pinang yang disajikan bersama kapur dan sirih tersebut bukan karena pinang memiliki kekuatan gaib untuk mengusir roh-roh tertentu yang mengganggu manusia, tetapi Suku Moi melakukan hal tersebut karena mereka menghargai roh-roh tersebut yang dipercaya adalah para teteh dan nenek moyang mereka. Karena itu, pinang disajikan sebagai bentuk sopan santun mereka saat hendak menyampaikan pesan atau permintaan kepada Tuan Tanah. Hal tersebut dilakukan terus menerus yang menjadikannya sebuah kebiasaan dan kemudian menjadi budaya yang khas dari Suku Moi itu sendiri.

1. Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial adalah nilai-nilai yang dirasakan sebagai hasil dari konsensus, dalam kehidupan sosial yang kuat dalam hal harapan yang baik (Dide, 2023).

Menurut Notonegoro (2001) dalam Muin (2006), nilai-nilai sosial dapat diklasifikasikan sebagai berikut (1) nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi

jasmani manusia atau benda-benda nyata yang dapat dimanfaatkan sebagai kebutuhan fisik manusia; (2) nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia agar dapat melakukan aktivitas atau kegiatan dalam kehidupannya; (3) nilai rohani, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi pemenuhan kebutuhan rohani (spiritual) manusia yang dapat bersifat universal. Nilai rohani dibedakan menjadi (a) nilai kebenaran dan nilai empiris, yaitu nilai yang bersumber dari proses berpikir teratur menggunakan akal manusia dan ikut dengan fakta-fakta yang telah menjadi (logika, rasio); (b) nilai keindahan, yaitu nilai-nilai yang bersumber dari unsur rasa manusia (perasaan dan estetika); (c) nilai moral, yaitu nilai sosial yang berkenaan dengan kebaikan dan keburukan, bersumber dari kehendak atau kemauan (karsa dan etika); (d) nilai religious, yaitu nilai ketuhanan yang berisi keyakinan/kepercayaan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

2. Nilai Budaya

Kearifan lokal merupakan bagian dari tata nilai kehidupan yang diwarisi dari generasi ke generasi yang berbentuk religi, budaya ataupun adat istiadat yang umumnya berbentuk lisan, dalam bentuk suatu sistem sosial suatu masyarakat. Keberadaan kearifan lokal dalam masyarakat adalah hasil dari proses adaptasi turun-temurun dalam periode waktu yang sangat lama terhadap suatu lingkungan yang biasanya didiami ataupun lingkungan dimana sering terjadi interaksi didalamnya (Juniarta et al., 2013).

Hal unik yang membuat pinang menjadi sorotan bagi orang Papua adalah bahwa pinang tidak hanya di konsumsi oleh orang-orang tua di kampung-kampung tetapi di konsumsi oleh semua kalangan mulai dari anak kecil, semuanya tergantung bagaimana budaya yang diajarkan oleh orang tua dan keinginan mereka. Menurut pernyataan salah satu responden mengatakan bahwa kebiasaan menginang buah pinang bukan hanya terjadi di kampung-kampung saja, tetapi juga sampai di perkotaan bahkan anak dari responden tersebut yang berkuliah diluar Papua (Yogyakarta) membawa pinang ke daerah perkuliahannya. Bagi mereka, bukan hanya karena faktor ketergantungan untuk menginang saja, tetapi karena mereka tidak ingin meninggalkan budaya mereka saat pergi ke tanah rantau.

3.3 Nilai Ekonomi Tanaman Pinang Bagi Masyarakat Suku Moi di Kelurahan Klabinain Kabupaten Sorong

Kebijaksanaan lokal berperan dalam meningkatkan manajemen rumah tangga. Hal ini dijelaskan oleh (Lepp, 2007) dalam (Sutikno & Batoro, 2017), komunitas pedesaan mengatakan mereka harus mempelajari budaya mereka dalam meningkatkan sumber daya ekonomi untuk pengembangan pembangunan masyarakat.

Pinang tidak hanya menjadi sumber pendapatan utama, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan sampingan. Seperti yang dilakukan oleh beberapa responden yang mengatakan bahwa jika hanya mengharapkan pendapatan utama saja Setelah itu, memenuhi kebutuhan keluarga tidak cukup untuk sehari-hari. Bahwa dengan berjualan pinang setidaknya ada penghasilan kecil yang mereka terima per hari yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan minum mereka sehari-hari. Sehingga pendapatan utama yang diperoleh dari gaji suami/istri dapat difokuskan untuk biaya sekolah anak atau biaya penting lainnya. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat yang memiliki pekerjaan tetap juga dapat memanfaatkan pinang sebagai sumber pendapatan sampingan karena melihat bahwa pinang memiliki peluang untuk menambah biaya keperluan hidup mereka sehari-hari.

3.3.1 Analisi Usaha

Analisis usaha dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui besarnya pendapatan responden selama menjual pinang di Kelurahan Klabinain Kabupaten Sorong. Berdasarkan hasil wawancara bersama para responden baik yang mengonsumsi atau penjual pinang tidak mengetahui jenis pinang apa yang mereka jual. Mereka hanya mengetahui bahwa ada pinang lonjong dan pinang bulat. Untuk pinang yang dijual pun ada harus pinang yang tidak berair karena menurut mereka pinang yang berair tidak enak untuk dikonsumsi dan bisa membuat pusing sehingga tidak ada yang membeli. Pinang yang hendak dijual pun memiliki waktu bertahan kurang lebih satu minggu. Pinang yang biasa diambil harus dipetik Itu tidak bisa jatuh langsung dari pohon ke tanah karena akan mempengaruhi kualitas buah pinang. Pinang yang sudah diambil pun biasanya dibawah memutar dibawah pohon yang dipercaya masyarakat agar ketika memakan pinang tersebut konsumen tidak merasa pusing. Menurut (Supriyanto Rumetna et al., 2019) Buah pinang sangat diminati untuk bertindak seperti penjual rokok.

Tabel 1. Harga jual buah pinang eceran

Jenis	Paket	Harga
-------	-------	-------

Pinang buah kecil	10 – 12 buah + 3-4 buah sirih + kapur	10.000
Pinang buah besar	5-7 buah + 2-3 buah sirih + kapur	10.000
Pinang biji kering	10-15 buah + 2-3 buah sirih + kapur	10.000

Sumber: Data diolah, 2024.

3.3.1.1 Biaya

Perdagangan buah pinang di Kelurahan Klabinain berasal dari berbagai sumber yaitu dari kebun sendiri, pembelian dari petani atau kombinasi dari keduanya. Riemba et al., n.d. dalam penelitiannya menuliskan bahwa, sumber-sumber produk dapat dibagi menjadi tiga kategori. pertama, berasal dari perkebunan sendiri; kedua, itu dilestarikan oleh pembelian petani; ketiga, hasil dari Perkebunan itu sendiri dan pembelian petani.

a. Kebun sendiri

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama responden yang merupakan penjual pinang, biaya produksi untuk penjual pinang yang memperoleh bahan dari kebun sendiri dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya produksi per minggu untuk pinang yang berasal dari kebun sendiri.

No	Jenis	Pemakaian	Harga
1	Pinang buah	4.500 g	-
3	Pinang biji kering	500 g	80.000
4	Sirih	1000 g	50.000
5	Kapur	250 g	40.000
6	Kantong Plastik	20 g	8.000
7	Plastik Klip	15 g	5.000
TOTAL			183.000

Sumber: Data diolah, 2024.

Berdasarkan biaya produksi per minggu pada Tabel 10, dijelaskan bahwa penjual hanya mengeluarkan biaya untuk 500 g pinang biji kering yang dibeli dengan harga Rp 80.000.- dijual per tumpuk berisi 20 – 25 buah dengan berat 20 g menghasilkan kurang lebih 25 tumpuk untuk dijual dalam seminggu. 1 kg sirih yang dibeli dengan harga Rp 50.000 dijual per tumpuk pinang berisi 2 – 3 buah sirih dengan berat 20 g. Sirih seberat 1 kg dapat dijual dengan 50 tumpuk pinang. 250 g kapur yang dibeli dengan harga Rp 40.000 di isi dalam tiap plastik klip kecil seberat 2 g. Kantong plastik kecil yang dibeli dengan harga Rp 8.000 sebanyak 1 pack yang berisi 50 pcs dan plastik klip berukuran 6 x 10 cm sebanyak 1 pack yang berisi 100 pcs. Untuk Pinang buah yang akan dijual tidak dikeluarkan biaya karena diambil dari kebun sendiri. Pinang buah yang dijual dalam satu minggu biasanya penjual hanya memanen 1 - 2 mayang yang berisi 60-80 buah dengan berat satu mayang adalah 4,5 kg. Sehingga biaya produksi yang dikeluarkan oleh penjual pinang yang berasal dari kebun sendiri adalah Rp 183.000.

b. Beli

Biaya produksi untuk penjual pinang yang memperoleh bahan dari kebun sendiri dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Biaya produksi per minggu untuk pinang yang berasal dari kebun sendiri.

No	Jenis	Pemakaian	Harga
1	Pinang buah besar	4.500 g	150.000
2	Pinang biji kering	500 g	80.000
3	Sirih	1000 g	50.000
4	Kapur	250 g	40.000
5	Kantong Plastik	20 g	8.000
6	Plastik Klip	15 g	5.000
TOTAL			333.000

Sumber: Data diolah, 2024.

Berdasarkan biaya produksi per minggu pada Tabel 3, dijelaskan bahwa penjual harus mengeluarkan biaya untuk satu mayang pinang dibeli dengan harga Rp 150.000 memiliki berat 4,5 kg jika dijual per tumpuk di pisahkan ada yang berisi buah berukuran besar dan ada yang kecil. Setumpuk pinang ukuran besar berisi 7-8 buah dengan berat 200 g dan setumpuk pinang ukuran kecil berisi 9-10 buah dengan berat 100 g. Satu mayang pinang dapat dijual sebanyak 40 – 45 tumpuk. 500 g pinang biji kering yang dibeli dengan harga Rp 80.000.- dijual per tumpuk berisi 20 – 25 buah dengan berat 20 g menghasilkan kurang lebih 25 tumpuk untuk dijual dalam seminggu. 1 kg sirih yang dibeli dengan harga Rp 50.000 dijual per tumpuk pinang berisi 2 – 3 buah sirih dengan berat 20 g. Sirih seberat 1 kg dapat dijual dengan 50 tumpuk pinang. 250 g kapur yang dibeli dengan harga Rp 40.000 diisi dalam tiap plastik klip kecil seberat 2 g. Kantong plastik kecil yang dibeli dengan harga Rp 8.000 sebanyak 1 pack yang berisi 50 pcs dan plastik klip berukuran 6 x 10 cm sebanyak 1 pack yang berisi 100 pcs. Sehingga biaya produksi yang dikeluarkan oleh penjual pinang yang berasal dari kebun sendiri adalah Rp 333.000.

c. Kebun sendiri dan beli

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan responden yang merupakan penjual buah pinang pada Kelurahan Klabinain, biaya produksi untuk penjual yang memperoleh pinang dari kebun sendiri dan dibeli tidak menentu per minggunya. Dalam satu bulan kadang bisa membeli buah pinang dari luar sebanyak tiga kali, kadang 2 kali, dan bisa saja tidak dibeli sama sekali karena buah dari pohon sendiri sedang banyak untuk dipanen dan dijual. Jadi, untuk biaya produksi yang sudah pasti untuk dikeluarkan adalah pinang kering, kapur, sirih dan kantong plastik sebesar Rp 183.000.

Namun berdasarkan hasil wawancara modal yang mereka biasa siapkan adalah sebesar Rp 250.000 untuk biaya produksi keseluruhan.

3.3.1.2 Penerimaan

Tabel 4. Penerimaan Penjual Pinang Eceran.

Jenis	Jumlah (tumpuk)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
Pinang buah	45	10.000	450.000
Pinang Kering	25	10.000	250.000
Total			700.000

Sumber: Data diolah, 2024.

3.3.1.3 Pendapatan

Tabel 5. Pendapatan Penjual Pinang Eceran.

Asal	Penerimaan (TR)	Biaya (TC)	Pendapatan (Rp)
Kebun Sendiri	700.000	183.000	517.000
Dibeli	700.000	333.000	367.000
Gabungan	700.000	250.000	450.000

Sumber: Data diolah, 2024.

Jadi, berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa pendapatan penjual pinang eceran berbeda-beda tergantung asal barang dagang mereka. Untuk penjual yang buah pinangnya diambil dari kebun sendiri memiliki pendapatan Rp 517.000 per minggu. Penjual yang buah pinangnya harus dibeli memiliki pendapatan Rp 367.000 per minggu dan penjual pinang yang buah pinangnya berasal dari keduanya memiliki pendapatan Rp 450.000.

Selain melakukan wawancara bersama masyarakat Suku Moi yang memanfaatkan pinang, dilakukan juga wawancara bersama petani pinang di Kelurahan Klabinain yang bukan masyarakat Papua sebagai pembanding pengaruh nilai ekonomi pinang apabila Masyarakat Papua khususnya Suku Moi sendiri mau menjadi petani pinang yang membudidayakan pinang itu sendiri. Berikut hasil analisis usaha petani pinang di Kelurahan Klabinain:

Tabel 6. Biaya Produksi Bapak I.P Per Minggu

No	Jenis	Pemakaian	Harga satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Pupuk Npk Ponska+	3 kg	12.000	36.000
2	Bensin	1 liter	20.000	20.000

3	Upah kerja	1 orang	50.000	50.000
4	Kantong plastik sedang	4 pack	25.000	100.000
Total				206.000

Sumber: Data diolah, 2024.

Tabel 7. Biaya produksi ibu I.H Per Minggu

No	Jenis	Pemakaian	Harga satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Pupuk Organik	1 kg	20.000	20.000
2	Bensin	2 liter	20.000	40.000
3	Upah kerja	2 orang	50.000	100.000
Total				160.000

Sumber: Data diolah, 2024.

Untuk pemasaran buah pinang Bapak I.P, memilih untuk menjualnya dalam bentuk eceran dan grosir. Berdasarkan hasil wawancara, biasanya sudah ada penada yang siap membeli pinang apabila telah dipanen. Namun, terkadang ada pembeli yang datang membeli secara eceran maupun grosir. Sedangkan untuk Ibu I.H hanya menjual pinang kepada seorang penada yang dipercaya dan tidak menjual pinang kepada pihak lain dengan alasan karena kesibukan kerja sehingga sulit untuk memantau secara langsung. Jadi, penada tersebut yang memanen dan menghitung jumlah buah yang dipanen kemudian membayar harga pinang kepada Ibu I.H.

Tabel 8. Penerimaan Penjualan Pinang Petani Per Minggu.

Petani	Jumlah (buah)	Harga (Rp)	Terjual /minggu (buah)	Penerimaan (Rp)
Bapak I.P	5	1.000	30.000	6.000.000
	300	60.000		
Ibu I.H	8	1.000	28.000	3.500.000
	400	50.000		

Sumber: Data diolah, 2024.

Tabel 9. Pendapatan Petani Pinang Per Minggu.

Petani	Penerimaan (TR)	Biaya (TC)	Pendapatan (Rp)
Bapak I.P	6.000.000	206.000	5.794.000
Ibu I.H	3.500.000	160.000	3.340.000

Sumber: Data diolah, 2024.

Berdasarkan hasil pendapatan yang diperoleh oleh kedua petani pinang ini menunjukkan bahwa dengan bertani pinang, pendapatan yang akan dihasilkan akan lebih besar dari pada hanya menjual enceran. Hal tersebut menjadi sesuatu yang penting untuk diketahui oleh Masyarakat Suku Moi agar dapat membudidayakan pinang mereka sendiri agar dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga.

4. Kesimpulan

Pinang bagi Suku Moi digunakan sebagai sajian utama di setiap acara ritual maupun budaya. Biasa cenderung digunakan dalam ritual, peminangan, pernikahan, ibadah-ibadah, rapat-rapat dewan adat dan sesajen. Hal tersebut telah dilakukan turun temurun dalam generasi Suku Moi. Untuk memenuhi kebutuhan pendapatan keluarga, pinang dijual dalam bentuk buah segar dalam tandan (mayang), tumpukan-tumpukan kecil, maupun tumpukan yang sudah dilengkapi dengan sirih dan kapur, dengan kisaran pendapatan Rp 1.450.000 – Rp 14.000.000 /bulan.

Daftar Pustaka

- Affandy, G. L., & Arinta, Y. N. (2022). Profitabilitas pada bank umum syariah dan peran biaya intermediasi, capital adequacy ratio, pembiayaan mudharabah, financing to deposit ratio, dan dana pihak ketiga. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 2(3), 167–183. <https://doi.org/10.53088/jadfi.v2i3.214>
- Azizah, S. N., & Muhfiatun, M. (2018). Pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal pandanus handicraft dalam menghadapi pasar modern perspektif ekonomi syariah (Study Case di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(2), 63–78.
- Dide, N. (2023). Nilai Sosial Pada Pembelajaran Teks Negosiasi: Bse Bahasa Indonesia Sma Kelas X. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 6(1), 41–50. <https://doi.org/10.22236/jollar.v6i1.8905>
- Fakdawer, N. S., Boari, Y., & Walilo, M. (2023). Identifikasi sumber dan dampak buah pinang dalam budaya papua (studi kasus pedagang pinang di pasar youtefa Kota Jayapura). *KRITIS*, 32(2), 164–175.
- H Hermanto Suaib, M. M. (2017). *Suku Moi: nilai-nilai kearifan lokal dan modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat*. An1mage.
- Lepp, A. (2007). Residents' attitudes towards tourism in Bigodi village, Uganda. *Tourism Management*, 28(3), 876–885. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2006.03.004>
- Moleong, L. J. (2011). Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi (Revisi). *Remaja Rosdakarya*.
- Pandapotan, S., & Syahril, K. &. (2018). *Inventarisasi Kearifan Lokal Etnis Karo dalam Pemanfaatan Etnobotani di Kabupaten Karo* (Vol. 1, Issue 1). <http://mahesainstitute.web.id/ojs/index.php/jehss>

- Primadasa Juniarta, H., Susilo, E., & Primyastanto, M. (2013). Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. In *Jurnal ECSOFiM* (Vol. 1, Issue 1).
- Putri, I. C. K. (2013). Analisis Pendapatan Petani Kakao Di Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(4).
- Rosiana, A. (2013). Kajian Etnobotani Masyarakat Sekitar Kawasan Cagar Alam Imogiri. *Bantul Yogyakarta, Skripsi Thesis, Uin Sunan Kalijaga*.
- Staples, G. W., & Bevacqua, R. F. (2006). Areca catechu (betel nut palm). *Species Profiles for Pacific Island Agroforestry*, 1(13), 1–9.
- Supriyanto Rumetna, M., Ninia Lina, T., Paknawan, R., Siwalette, B., & Deviana, R. (2019). *Penerapan Metode Simpleks Untuk Menghasilkan Keuntungan Maksimum Pada Penjual Buah Pinang* (Vol. 2, Issue 1).
- Sutikno, B., & Batoro, J. (2017). *Analisis Kearifan Lokal Terhadap Pembangunan Ekonomi Hijau Di Kabupaten Pasuruan* (Vol. 8, Issue 2). <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/malia>
- Yuliasari, A. S. P., Astuti, D. D., & Rakhmawati, R. (2023). Analisis Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Barang Dagang Dengan Menggunakan Metode Pieces Pada Toko Rindang Khatulistiwa Jember. *Riemba-Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(1), 48–57.